

HUBUNGAN KEPERIBADIAN DAN LINGKUNGAN DENGAN KEMAMPUAN BAHASA INDONESIA (Penelitian Korelasional Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar di Tangerang Selatan)

Imam Mujtaba

Yufiarti

Elindra Yetti

Universitas Negeri Jakarta
tabasania@gmail.com - 08129195986

Abstract. The purpose of this study was to determine the relationship between students' personality and environment with their Indonesian Language ability. This research was conducted in South Tangerang City involving 392 2nd grade students. This research method used correlational method with quantitative approach by using descriptive statistics. Data was collected using an assessment scale instrument and analyzed by using correlation technique (regression). The results of this study showed that: (1) There was a positive relationship between personality and students' Indonesian Language ability with a significant level of $\alpha = 0.05$, obtained $t_{cal} 8.77 > t_{table} 1.97$. (2) There was a positive relationship between the environment and the students' Indonesian Language ability with a significant level of $\alpha = 0.05$, which obtained $9.03 > t_{table} 1.97$. (3) There was a positive relationship between personality and environment with the students' Indonesian Language ability; with a significant level of $\alpha = 0.05$, obtained $t_{cal} 7.92 > t_{table} 1.97$. The Implications of the study identified that Indonesian Language ability of the students can be influenced by their personality and environment.

Keywords: personality and environment with Indonesian language ability

How to cite: Mujtaba, I., Yufiarti, Y., & Yetti, E. (2019). Hubungan kepribadian dan lingkungan dengan kemampuan bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 697-706. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI.
<http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.154>

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa lingkup perkembangan anak usia dini meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Pengembangan aspek perkembangan anak usia dini berperan penting bagi keberhasilan pencapaian pendidikan yang lebih tinggi. Menyadari akan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini jasmani dan rohani anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya maka layanan pendidikan anak sejak dini sangat diperlukan. Anak perlu menguasai berbagai kemampuan terutama kemampuan berbahasa, karena bahasa merupakan kunci kesuksesan dalam seluruh jenjang pendidikan. Bahasa yang harus dikuasai anak adalah Bahasa Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pasal 25 menyatakan bahwa Bahasa Indonesia

dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Selanjutnya Bahasa Indonesia berfungsi di antaranya sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, yang mencakup jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 13).

Kemampuan bahasa anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. S. Stolt (2014) menyatakan bahwa "*Language develops in the interaction. It is unclear which of the following factors, maternal, infant or dyadic, are critical when aiming to support preterm children's language development*". Lingkungan yang paling berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa adalah lingkungan keluarga. Selain itu keluarga juga berperan penting bagi terbentuknya pribadi anak secara keseluruhan. Keluarga dalam hal ini orangtua yang membentuk watak, pemberi dasar keagamaan, penanaman sifat, kebiasaan, hobi, cita-cita dan sebagainya. Hasil pembentukan itu akan berpengaruh pada sepanjang hidupnya. Namun melihat kenyataan di lapangan masih banyak orangtua yang beranggapan bahwa kemampuan bahasa anak akan berkembang dengan sendirinya selaras dengan pertumbuhan jasmani dan bertambahnya usia anak. Oleh karena itu tidak banyak orangtua yang memperhatikan dan berusaha melatih serta mengembangkan kemampuan bahasa anak. Selain itu banyak orangtua juga kurang perhatian dalam pembentukan kepribadian anak. Padahal kepribadian juga diduga berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak. Melihat pada permasalahan tersebut menggambarkan kemungkinan yang akan muncul berkaitan dengan kemampuan bahasa anak. Apakah kepribadian dan lingkungan bergubungan kemampuan bahasa anak?

METODE

Penelitian tentang Hubungan Kepribadian dan Lingkungan Terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas 2, penulis menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif untuk melihat hubungan variabel X1 (kepribadian) dan X2 (lingkungan) sebagai variabel bebas dengan variabel Y (Kemampuan Bahasa Indonesia) sebagai variabel terikat. Jumlah sampel penelitian sebanyak 392 siswa kelas 2 yang diambil dengan teknik acak sederhana.

Kemampuan Berbahasa Indonesia siswa kelas 2 Sekolah Dasar adalah potensi yang dimiliki siswa dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan makna serta menangkap pikiran dan perasaan orang lain yang mencakup empat kemampuan yaitu mendengar dengan kompetensi dasar: Mampu memahami teks pendek dan dongeng yang dilisankan; berbicara dengan kompetensi dasar: Mampu mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita; membaca dengan kompetensi dasar: Mampu memahami ragam wacana tulisan dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati dan menulis dengan kompetensi dasar: Mampu menuliskan permulaan dengan mendeskripsikan benda di sekitar dan menyalin puisi anak. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes bentuk soal pilihan ganda dengan 3 opsi.

Kepribadian adalah aspek, sifat, karakter yang tampak pada diri seseorang yang merupakan produk interaksi sosial dalam kehidupan berkelompok untuk mengesankan orang lain yang memiliki 5 dimensi yaitu (1) Keterbukaan terhadap hal-hal baru, (2) Kehati-hatian, (3) Keterbukaan, (4) Keramahan, dan (5) Kecemasan. Kisi-kisi kepribadian disusun dengan memperhatikan indikator pada variabel kepribadian dan mengadopsi dari The M5-PS-35 Personality Questionnaire. Dalam penelitian ini menggunakan adalah angket dalam bentuk skala sikap dari likert, berupa pertanyaan yang jawabannya berbentuk skala deskriptif.

Lingkungan adalah lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap prestasi anak; yaitu keluarga batih atau keluarga besar yang berperan mendidik anak dengan cara membimbing dan

mengarahkan agar mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapai melalui hubungan kekeluargaan (keteladanan dan adat kebiasaan), perhatian orang tua terhadap anak (nasehat dan hukuman) dan suasana rumah. Dalam penelitian ini menggunakan angket dalam bentuk skala sikap dari Likert, berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk skala deskriptif.

Penelitian dilaksanakan di 5 Sekolah Dasar di Tangerang Selatan 3 SD swasta dan 2 SD Negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data Kemampuan Bahasa

Data hasil penelitian variable Kemampuan Bahasa Indonesia yang diperoleh dari 392 responden kemudian dilanjutkan dengan perhitungan statistic deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian. Hasil pengolahan data statistic deskriptif dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Variabel Kemampuan Bahasa Indonesia

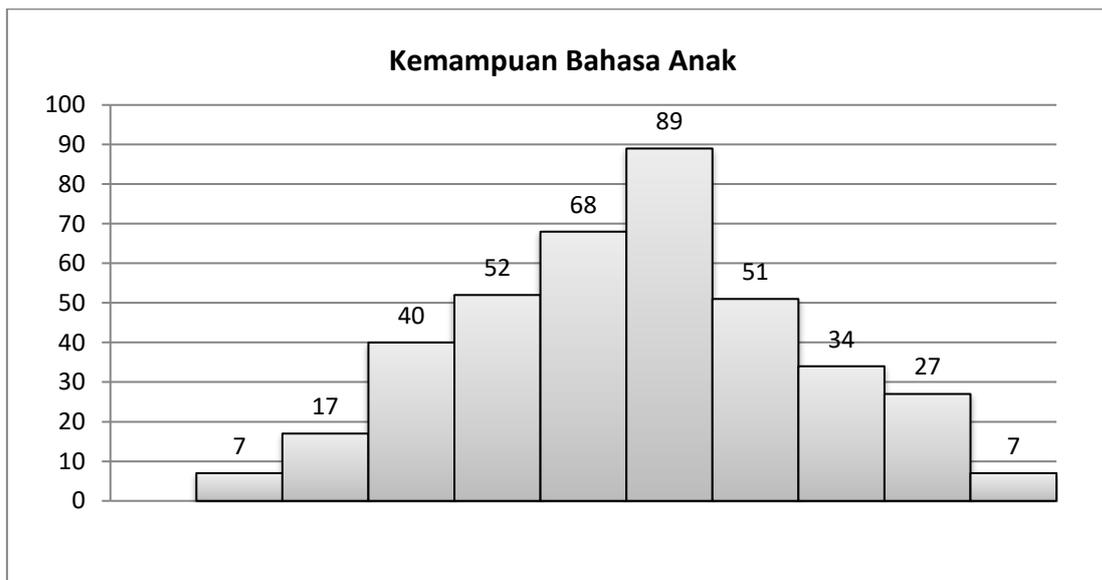
| No. | Keterangan | Y |
|-----|--------------------|-------|
| 1. | Mean | 16,63 |
| 2. | Median | 17,00 |
| 3. | Mode | 18,00 |
| 4. | Standard Deviation | 4,03 |
| 5. | Range | 18 |
| 6. | Minimum | 7 |
| 7. | Maximum | 25 |

Jumlah butir pernyataan variabel Kemampuan Bahasa Indonesia (Y) adalah 25 butir pernyataan. Dengan menggunakan program *Microsoft office excel 2010* diperoleh skor terendah 7, skor tertinggi 25, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 16,63, median 17,00, modus 18,00, simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 4,03. Distribusi frekuensi dan histogram data data Kemampuan Bahasa Indonesia siswa dapat dilihat dari tabel 2 dan gambar 1.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Indonesia

| No | Kelas Interval | Batas | | Frekuensi | | |
|----|----------------|-------|------|-----------|-----------|---------|
| | | Bawah | Atas | Absolut | Kumulatif | Relatif |
| 1 | 7 - 8 | 6,5 | 8,5 | 7 | 7 | 1,79% |
| 2 | 9 - 10 | 8,5 | 10,5 | 17 | 24 | 9,03% |
| 3 | 11 - 12 | 10,5 | 12,5 | 40 | 64 | 10,20% |
| 4 | 13 - 14 | 12,5 | 14,5 | 52 | 116 | 13,27% |
| 5 | 15 - 16 | 14,5 | 16,5 | 68 | 184 | 17,35% |
| 6 | 17 - 18 | 16,5 | 18,5 | 89 | 273 | 22,70% |
| 7 | 19 - 20 | 18,5 | 20,5 | 51 | 324 | 13,01% |
| 8 | 21 - 22 | 20,5 | 22,5 | 34 | 358 | 8,67% |
| 9 | 23 - 24 | 22,5 | 24,5 | 27 | 385 | 6,89% |
| 10 | 25 - 26 | 24,5 | 26,5 | 7 | 392 | 1,79% |
| | 122 - 1 | 121,5 | -0,5 | 392 | | 100,00% |

Berdasarkan tabel 2, selanjutnya dibuat histogramnya. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor Variabel Kemampuan Bahasa Indonesia. Dalam hal ini pada sumbu horizontal tertulis batas-batas kelas interval yaitu mulai dari 6,5 sampai 26,5. Harga-harga tersebut diperoleh dengan jalan mengurangi angka 0,5 dari data terkecil dan menambahkan angka 0,5 setiap batas kelas pada batas tertinggi. Grafik histogram dari sebaran data Kemampuan Bahasa Indonesia tersebut seperti tertera pada gambar 2.



Gambar 2. Histogram Frekuensi Perolehan Skor Kemampuan Bahasa Indonesia

Deskripsi Data Kepribadian

Data hasil penelitian variable Kepribadian yang diperoleh dari 392 responden kemudian dilanjutkan dengan perhitungan statistic deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian. Hasil pengolahan data statistic deskriptif dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Variabel Kepribadian

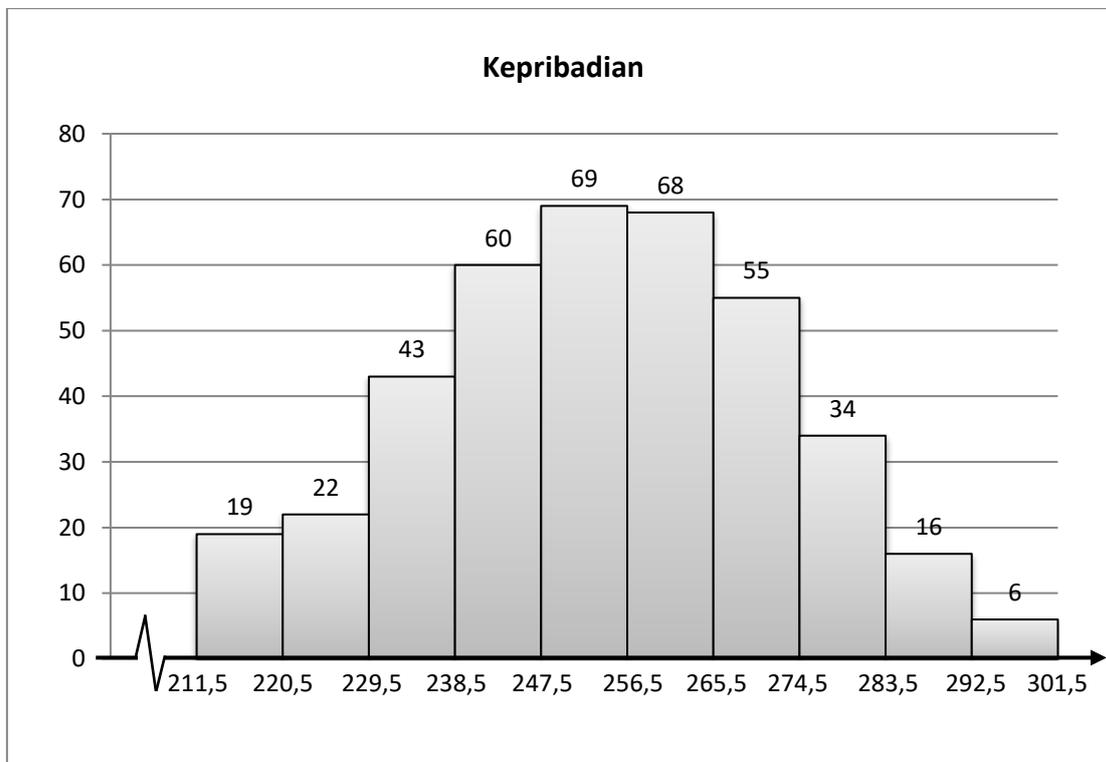
| No. | Keterangan | X_i |
|-----|--------------------|--------|
| 1. | Mean | 253,61 |
| 2. | Median | 256,00 |
| 3. | Mode | 256,00 |
| 4. | Standard Deviation | 19,29 |
| 5. | Range | 89 |
| 6. | Minimum | 212 |
| 7. | Maximum | 301 |

Jumlah butir pernyataan dengan variabel Kepribadian (X_i) adalah 80 butir pernyataan. Dengan menggunakan program *Microsoft office excel 2010* diperoleh skor terendah 212, skor tertinggi 301, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 235,61, median 256,00, modus 256,00, simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 19,29. Distribusi frekuensi dan histogram data Kepribadian siswa Sekolah Dasar se- Kecamatan Tamansari Kota Jakarta dapat dilihat dari tabel 4 dan gambar 2.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepribadian

| No | Kelas Interval | Batas | | Frekuensi | | |
|----|----------------|-------|-------|-----------|-----------|---------|
| | | Bawah | Atas | Absolut | Kumulatif | Relatif |
| 1 | 212 - 220 | 211,5 | 220,5 | 19 | 19 | 4,85% |
| 2 | 221 - 229 | 220,5 | 229,5 | 22 | 41 | 5,61% |
| 3 | 230 - 238 | 229,5 | 238,5 | 43 | 84 | 10,97% |
| 4 | 239 - 247 | 238,5 | 247,5 | 60 | 144 | 15,31% |
| 5 | 248 - 256 | 247,5 | 256,5 | 69 | 213 | 17,60% |
| 6 | 257 - 265 | 256,5 | 265,5 | 68 | 281 | 17,35% |
| 7 | 266 - 274 | 265,5 | 274,5 | 55 | 336 | 14,03% |
| 8 | 275 - 283 | 274,5 | 283,5 | 34 | 370 | 8,67% |
| 9 | 284 - 292 | 283,5 | 292,5 | 16 | 386 | 4,08% |
| 10 | 293 - 301 | 292,5 | 301,5 | 6 | 392 | 1,53% |
| | | | | 120 | 392 | 100% |

Berdasarkan tabel 4, selanjutnya dibuat histogramnya. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor Variabel Kepribadian. Dalam hal ini pada sumbu horizontal tertulis batas-batas kelas interval yaitu mulai dari 211,5 sampai 301,5. Harga-harga tersebut diperoleh dengan jalan mengurangi angka 0,5 dari data terkecil dan menambahkan angka 0,5 setiap batas kelas pada batas tertinggi. Grafik histogram dari sebaran data Variabel Kepribadian tersebut seperti tertera pada gambar berikut.



Gambar 2. Histogram Frekuensi Perolehan Skor Kepribadian

Deskripsi Data Lingkungan

Data hasil penelitian variable Lingkungan yang diperoleh dari 392 responden kemudian dilanjutkan dengan perhitungan statistic deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian. Hasil pengolahan data statistic deskriptif dapat dilihat pada tabel 5.

Jumlah butir pernyataan variabel Lingkungan (X_2) adalah 15 butir pernyataan. Dengan menggunakan program *Microsoft office excel* 2010 diperoleh skor terendah 15, skor tertinggi 42, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 27,45, median 27,00, modus 24,00, simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 5,87. Distribusi frekuensi dan histogram data Lingkungan siswa Sekolah Dasar se- Kecamatan Tamansari Kota Jakarta dapat dilihat dari tabel 6 dan gambar 3.

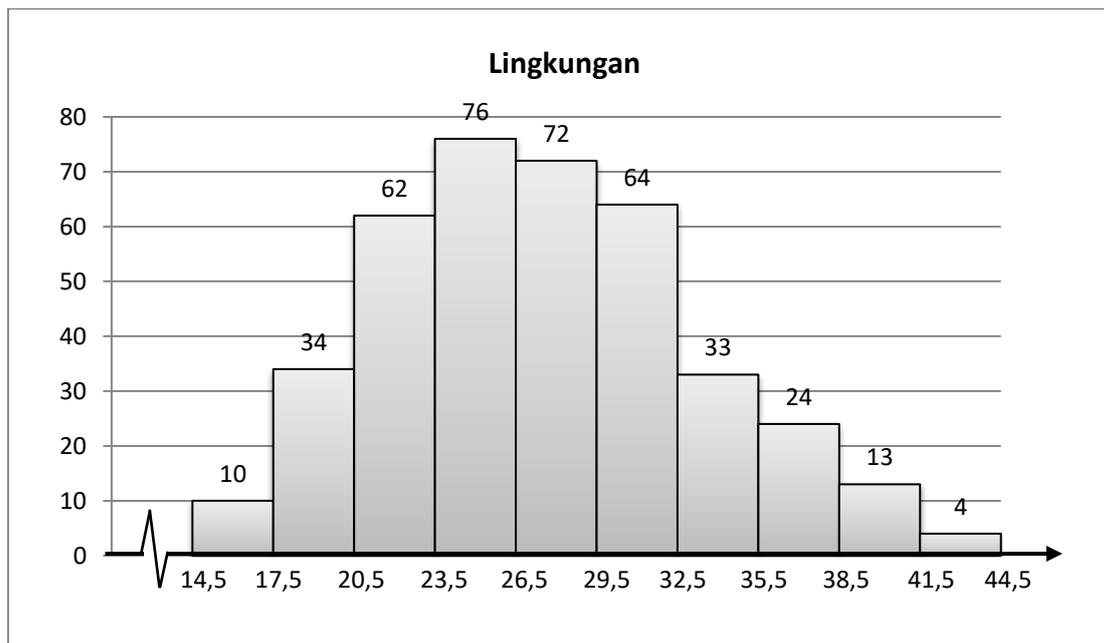
Tabel 5. Deskripsi Data Variabel Lingkungan

| No. | Keterangan | X_2 |
|-----|--------------------|-------|
| 1. | Mean | 27,45 |
| 2. | Median | 27,00 |
| 3. | Mode | 24,00 |
| 4. | Standard Deviation | 5,87 |
| 5. | Range | 27 |
| 6. | Minimum | 15 |
| 7. | Maximum | 42 |

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Lingkungan

| No | Kelas Interval | Batas | | Frekuensi | | |
|-----|----------------|-------|------|------------|-----------|-------------|
| | | Bawah | Atas | Absolut | Kumulatif | Relatif |
| 1 | 15 - 17 | 14,5 | 17,5 | 10 | 10 | 2,55% |
| 2 | 18 - 20 | 17,5 | 20,5 | 34 | 44 | 8,67% |
| 3 | 21 - 23 | 20,5 | 23,5 | 62 | 106 | 15,82% |
| 4 | 24 - 26 | 23,5 | 26,5 | 76 | 182 | 19,39% |
| 5 | 27 - 29 | 26,5 | 29,5 | 72 | 254 | 18,37% |
| 6 | 30 - 32 | 29,5 | 32,5 | 64 | 318 | 16,33% |
| 7 | 33 - 35 | 32,5 | 35,5 | 33 | 351 | 8,42% |
| 8 | 36 - 38 | 35,5 | 38,5 | 24 | 375 | 6,12% |
| 9 | 39 - 41 | 38,5 | 41,5 | 13 | 388 | 3,32% |
| 10 | 42 - 44 | 41,5 | 44,5 | 4 | 392 | 1,02% |
| 118 | | | | 392 | | 100% |

Berdasarkan tabel 6, selanjutnya dibuat histogramnya. Ada dua sumbu yang diperlukan dalam pembuatan histogram yakni sumbu vertikal sebagai sumbu frekuensi absolut, dan sumbu horizontal sebagai sumbu skor Lingkungan. Dalam hal ini pada sumbu horizontal tertulis batas-batas kelas interval yaitu mulai dari 14,5 sampai 44,5. Harga-harga tersebut diperoleh dengan jalan mengurangkan angka 0,5 dari data terkecil dan menambahkan angka 0,5 setiap batas kelas pada batas tertinggi. Grafik histogram dari sebaran data Lingkungan tersebut seperti tertera pada gambar berikut.



Gambar 3. Histogram Frekuensi Perolehan Skor Lingkungan

Pembahasan

1. Hipotesis pertama menyatakan terdapat hubungan antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penghitungan terlihat antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia diperoleh Koefisien korelasi sebesar 0,406. Angka korelasi ini menunjukkan terdapat hubungan antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} dimana dikatakan signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,77 > 1,97$). Adanya hubungan yang sangat signifikan, maka tinggi rendahnya Kemampuan Bahasa Indonesia dapat diprediksi melalui kesesuaian Kepribadian.

Dari hasil pengujian secara parsial, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,361 dengan t_{hitung} ($7,628$) $>$ t_{tabel} ($1,97$), pada $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kepribadian dengan Kemampuan Bahasa Indonesia setelah Lingkungan dilakukan pengontrolan. Keadaan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi Kepribadian selalu diikuti tingginya Kemampuan Bahasa Indonesia sekalipun Lingkungan dianggap konstan. Hal ini juga berlaku sebaliknya, semakin tidak sesuai Kepribadian selalu diikuti rendahnya Kepribadian. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa Kepribadian memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap peningkatan Kemampuan Bahasa Indonesia.

Kemampuan bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan seseorang untuk menyampaikan hasrat dan pemikirannya kepada siapa saja melalui lisan, akan tetapi, keterampilan berbicara sulit berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus dan bisa dilakukan dengan rekan-rekan di dalam kelas, lingkungan keluarga, dan bahkan dengan guru di sekolah. Tujuannya untuk memperlancar kemampuan berbicara, memperkaya penggunaan kosa kata, memperbaiki tatanan berbahasa, menyempurnakan ucapan-ucapan kosa kata, kalimat-kalimat Bahasa Indonesia, dan melatih pendengaran sehingga mudah menangkap pesan dari lawan bicara.

Siswa yang memiliki kepribadian *introvert* biasanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal yaitu mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang di dalam isi

hatinya dan ini berbeda dengan kepribadian ekstrovert. Kemungkinan penyebab kurang terampilnya berbahasa Inggris oleh karena peserta didik memiliki kepribadian yang *introvert* dimana individu dengan kepribadian ini memiliki sifat malu dan hanya mau menjadi pendengar sehingga kurang dapat melatih, tentu berbeda dengan kepribadian *type ekstrovert*. Pelajar yang memiliki kepribadian tertentu dapat berpengaruh pada kemampuan dalam komunikasi, terutama dalam belajar komunikasi Bahasa Indonesia harus sering dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari serta tidak memiliki sifat ragu dalam berlatih. Dalam penelitian terdahulu ditemukan bahwa pelajar yang memiliki kepribadian *introvert* memiliki nilai berbicara yang lebih baik dari pada yang memiliki kepribadian *ekstrovert*. Berdasarkan uraian tersebut diduga ada hubungan yang positif antara kepribadian dengan kemampuan bahasa Indonesia anak.

2. Hipotesis Kedua Terdapat Hubungan Positif antara Lingkungan dengan Perilaku hidup bersih dan sehat

Hasil analisis pengujian hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Koefisien korelasi sebesar 0,416. Angka korelasi ini menunjukkan hubungan yang kuat antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Dikatakan signifikan karena diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,03 > 1,97$). Adanya hubungan yang sangat signifikan, maka tinggi rendahnya Kemampuan Bahasa Indonesia dapat diprediksi melalui tinggi rendahnya Lingkungan .

Dari hasil pengujian secara parsial, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,373 dengan $t_{hitung}(7,921) > t_{tabel}(1,97)$, pada $\alpha = 0,05$, hal menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Lingkungan dengan Kemampuan Bahasa Indonesia setelah Kepribadian dilakukan pengontrolan. Keadaan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi Lingkungan selalu diikuti tingginya Kemampuan Bahasa Indonesia sekalipun Kepribadian dianggap konstan. Hal ini juga berlaku sebaliknya, semakin rendah Lingkungan selalu diikuti rendahnya Kemampuan Bahasa Indonesia. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa Lingkungan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap peningkatan Kemampuan Bahasa Indonesia.

Kualitas lingkungan sangat penting bagi keberhasilan pembelajar dalam mempelajari bahasa yang akan mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar terkait dengan bahasa yang sedang dipelajari. Adapun hal yang tergolong kepada lingkungan bahasa adalah situasi di rumah ketika nonton televisi, percakapan dengan kawan-kawan, kegiatan proses belajar mengajar di kelas, dan sebagainya.

Secara umum lingkungan bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- a. Lingkungan formal yang dijumpai dalam proses belajar mengajar;
- b. Lingkungan informal yang dijumpai di luar proses belajar mengajar.

Artinya untuk menguasai kemampuan bahasa Indonesia pembelajar dapat menggunakan dua cara yakni melalui proses pembelajaran dan melalui proses pemerolehan. Pembelajaran merupakan proses yang disadari dan bertitik berat pada perhatian pembelajar pada bentuk bahasa atau struktur. Sedangkan pemerolehan merupakan proses yang serupa pada saat menerima bahasa pertama. Pemerolehan berlangsung sejalan dengan aktivitas yang tidak disadari oleh pembelajar. Berdasarkan uraian tersebut diduga ada hubungan yang positif antara lingkungan dengan kemampuan bahasa Indonesia anak.

3. Hipotesis ketiga terdapat hubungan positif antara Kepribadian dan Lingkungan Secara Bersama-Sama dengan Kemampuan Bahasa Indonesia

Hasil analisis pengujian hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Kepribadian dan Lingkungan secara bersama-sama dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Koefisien korelasi ganda sebesar 75,895. Angka korelasi ini menunjukkan hubungan

yang kuat antara Kepribadian dan Lingkungan secara bersama-sama dengan Kemampuan Bahasa Indonesia. Dikatakan sangat signifikan karena diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($75,895 > 3,02$). Adanya hubungan yang sangat signifikan, maka tinggi rendahnya Kemampuan Bahasa Indonesia dapat diprediksi melalui sesuai tidaknya Kepribadian dan tinggi rendahnya Lingkungan secara bersama-sama. Kontribusi yang diberikan variabel Kepribadian dan Lingkungan secara bersama-sama terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia sebesar 0,281. Angka ini menunjukkan sumbangan yang sangat berarti, dimana Kemampuan Bahasa Indonesia akan berubah sebesar 28,1% karena adanya sumbangan Kepribadian dan Lingkungan secara bersama-sama.

Kepribadian setiap individu sangat berkorelasi dengan lingkungan dimana ia berada, dimana ia bergaul dan dimana di lingkungan tersebut ia menemukan suatu bentuk. Di dalam aspek kehidupan sehari-hari hal ini memang sudah bukan hal aneh lagi, kalau suatu watak, pribadi seseorang sangat berpengaruh dari cara lingkungan tersebut membentuk kepribadian seseorang.

Karakter-karakter internal termasuk didalamnya berbagai atribut, sifat, tindakan yang membedakannya dengan orang lain. Kepribadian bisa dijelaskan dengan menggunakan ciri-ciri seperti kepercayaan diri, dominasi, otonomi, ketaatan, kemampuan bersosialisasi, daya tahan dan kemampuan beradaptasi. Dalam kepribadian anak terdapat nilai-nilai positif yang selalu memberikan energi positif terhadap paradigma dalam menghadapi tantangan dan cobaan kehidupan.

Kepribadian orang bersifat personal, maksudnya disini adalah individu satu dan yang lain nya mempunyai perbedaan dalam pembentukan sifat atau kepribadian. Personality ini dapat ditentukan dari hal-hal sebagai berikut:

1. *genetic* (faktor keturunan)
2. lingkungan (mulai dari budaya, lingkungan keluarga, pergaulan di sekolah, dll)
3. situasi (situasi yang kondusif akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan kepribadian, sebaliknya jika situasi kurang kondusif akan memberikan dampak negative)

Ketiga faktor diatas adalah saling mendukung satu sama lain, dan terkait. Diperlukan manajemen dalam memahami lingkungan, sekiranya lingkungan dapat memberikan hal positif akan memberikan keuntungan dalam pembentukan kepribadian, namun jika lingkungan kurang kondusif, penuh dengan tindak kekerasan dan sebagainya harus mulai menata diri agar tidak terbawa arus faktor lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut diduga ada hubungan yang positif antara kepribadian dan lingkungan secara bersama-sama dengan kemampuan bahasa Indonesia anak.

PENUTUP

Dari analisis dan pembahasan yang sudah disajikan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal berikut:

Pertama, kepribadian memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan Bahasa Indonesia siswa kelas 2 Sekolah Dasar di Tangerang Selatan. Ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan kepribadian siswa maka semakin tinggi pula kemampuan Bahasa Indonesianya.

Kedua, lingkungan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan Bahasa Indonesia siswa kelas 2 Sekolah Dasar di Tangerang Selatan. Ini berarti bahwa semakin tinggi lingkungan siswa maka semakin tinggi pula kemampuan Bahasa Indonesianya.

Ketiga, kepribadian dan lingkungan secara bersama-sama memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan Bahasa Indonesia siswa kelas 2 Sekolah Dasar di Tangerang Selatan. Ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan kepribadian dan lingkungan siswa maka semakin tinggi pula kemampuan Bahasa Indonesianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barger, Brian. Jonathan Campbell dan Crintina Simmons, The Five Factor Personality Model in Children With ASD During Middle Childhood, dalam Jurnal *Focus on Autism & Other Developmental Disabilities*; 2016, Vol. 31 Issue 3
- Barger, Brian. Jonathan Campbell dan Crintina Simmons, The Five Factor Personality Model in Children With ASD During Middle Childhood, dalam Jurnal *Focus on Autism & Other Developmental Disabilities*; 2016, Vol. 31
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Farooq, Umar. *What Is Personaliti-Definition, Meaning and Types of Personality*, <http://www.studylecturenates.com/social-sciences/sociology/personality-development-types-of-personality>. 119-
- Fiest, Jess & Gregory J. Fiest, *Theories of Personality*. McGraw-Hill Primis, 2009.
- Grist, Cathy Lauren. Alan Socha dan David M. Mc Cord, The M5–PS–35: A Five-Factor Personality Questionnaire for Preschool Children, dalam *Journal of Personality Assessment*, Vol. 94 (3) 2012
- Morizot, Julien. Construct Validity of Adolescents' Self-Reported Big Five Personality Traits: Importance of Conceptual Breadth and Initial Validation of a Short Measure, *Assessment*, 2014, Vol. 21 (5)
- Morris, Earl W. and Mary Winter, *Housing, Family and Society* (Canada: John Wiley and Sons. Inc, 1987.
- Mulyani, Yeti. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Nugraha, Ali dkk, *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Roivainen, Eka. The Big Five Factor Marker Adjectives Are Not Especially Popular Words. Are They Superior Descriptors?, *Integrative Psychological & Behavioral Science.*, Vol. 49 Issue 4, Dec 2015
- Semiawan, Conny R. *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia*. Jakarta: Center For Capacity Development, 2007.
- Smidt, Wilfried dan Susanna Roux, How extraverted, open, agreeable, conscientious, and neurotic are prospective early childhood pedagogues? A comparison with the German Socio-Economic Panel, *Early Child Development and Care*, 2015, Vol. 185., No. 5
- Soepono, Desi Natalia dan Veronika Agustini Srimulyani, Analisis Pengaruh The Big Five Personality terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) dan Kinerja perawat di RS Santa Clara Madiun, *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2015
- Sulea, Coralia dkk., Engagement, Boredom, and Burnout Among Students: Basic Need satisfaction Matters More Than Personality Traits, *Learning and Individual Differences*, 2015, Vol. 42
- Widjaja, A. W. *Manusia Indonesia Individual Keluarga dan Masyarakat* Jakarta: CV. Akademika Presindo, 1986.